

LAPORAN PENELITIAN
TAHUN ANGGARAN 2017

JUDUL PENELITIAN
EKSPLORASI PENGETAHUAN DIRI DAN KOMPETENSI PROFESIONAL MAHASISWA
PPGBK SM3T UNY MELALUI CRITICAL INCIDENT TECHNIQUE



Oleh

Fathur Rahman, S.Pd.,M.Si.
Sugiyanto, S.Pd., M.Pd.
Isti Yuni Purwanti, M.Pd
Azqia Rizky Amalia
Bias Rizkia Pertiwi

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2017

LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN TERAPAN

1. Judul Penelitian : Eksplorasi Pengetahuan Diri dan Kompetensi Profesional Mahasiswa PPGBK SM3T melalui Critical Incident Technique
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama lengkap : Fathur Rahman, S.Pd.,M.Si.
- b. Jabatan : Lektor
- c. Program Studi : Bimbingan dan Konseling - S1
- d. Alamat : Perum Djogja Village C-7 Plosokuning, Minomartani, Sleman
- e. Telepon : +628164227410
- f. e-mail : fathur@uny.ac.id
3. Bidang Keilmuan : Pendidikan
4. Skim : Penelitian Terapan
5. Tema Penelitian Payung : Pengembangan sistem pendidikan profesi guru rujukan nasional dan regional
6. Sub Temap Penelitian Payung : Penataan Pendidikan Profesi
7. Kelompok Peneliti :

No	Nama, Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Sugiyanto, S.Pd., M.Pd.	19720408 200604 1 002	
2.	Isti Yuni Purwanti, S.Pd., M.Pd.	19780622 200501 2 001	

8. Mahasiswa yang terlibat :

No	Nama	NIM	Prodi
1.	Azqia Rizky Amalia	13104244006	Bimbingan dan Konseling
2.	Bias Rizkia Pertiwi	13104241039	Bimbingan dan Konseling

9. Lokasi Penelitian : Yogyakarta
10. Waktu Penelitian : 22 Mei 2017 s/d 10 Oktober 2017
11. Dana : Rp. 12.000.000,00

Mengetahui,
Dekan FIP UNY



Yogyakarta, 25 Oktober 2017
Ketua Pelaksana

Fathur Rahman, S.Pd.,M.Si.
NIP 19781024 200212 1 005

ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk; 1) mendeskripsikan karakteristik personal atau pengetahuan diri mahasiswa PPGBK SM3T; 2) mendeskripsikan level *existing profesional competencies* mahasiswa PPGBK SM3T; dan 3) menganalisis keterkaitan makna antara pengetahuan diri dengan level kompetensi profesional

Subjek dalam penelitian ini adalah 24 mahasiswa yang sedang mengikuti kegiatan Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling (PPGBK) 2017 melalui skema SM3T di UNY. Adapun pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan gabungan antara kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan pertama diwujudkan dalam bentuk pemanfaatan instrumen *self-report* dan analisis hasil *pre-test*, sementara pendekatan kedua dengan teknik CIT (*critical incident technique*).

Kata kunci: pengetahuan diri, kompetensi profesional konselor, CIT

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam satu dekade terakhir ini, upaya penataan sistem pendidikan di tanah air telah menjadi arus utama dalam kebijakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru diakui sebagai tenaga profesional yang diwajibkan memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, dan mampu mewujudkan tujuan dan mutu pendidikan nasional. Dalam rangka mencapai itu semua, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, seperti penyelenggaraan sertifikasi guru, penyelenggaraan pendidikan profesi guru melalui skema tertentu, sampai dengan upaya peningkatan kompetensi guru secara lintas sektoral.

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) sebagai salah satu Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor (PPGBK/K). Program tersebut merupakan program pendidikan profesi yang diselenggarakan untuk lulusan S-1 Kependidikan dan S-1/D-IV Non-Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru BK profesional (konselor) sesuai dengan standar nasional pendidikan. Mandat penyelenggaraan pendidikan profesi guru tersebut sebagaimana telah tertuang dalam Kepmendiknas No. 126P/P/2010 tentang Penetapan LPTK Penyelenggara Pendidikan Profesi Guru bagi Guru dalam Jabatan. Salah satu program yang sekarang ini sedang diselenggarakan di UNY adalah PPG BK yang ditujukan bagi peserta SM3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal).

Berbagai langkah prosedural telah dipersiapkan untuk menyongsong penyelenggaraan pendidikan profesi dimaksud. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan, yakni penyiapan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang mendukung, penyiapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan, sampai dengan penyamaan persepsi bagi dosen pengampu dan guru pamong penyelenggara praktik lapangan. Penyiapan berbagai perangkat dan kebutuhan penyelenggaraan pendidikan profesi ini bersifat mutlak, karena secara konseptual, program yang disiapkan dengan baik akan mampu memfasilitasi proses eksplorasi keterampilan, harapan, dan minat terhadap profesi tertentu (Schweiger, Henderson, Clawson, 2008). Namun demikian, satu hal yang belum

terpetakan secara optimal adalah aspek variasi kompetensi dan kemampuan awal yang dimiliki oleh mahasiswa PPGBK. Analisis terhadap kompetensi awal mahasiswa PPGBK menjadi sangat penting terutama dalam konteks penyiapan calon konselor/guru bimbingan dan konseling profesional. Pemahaman yang memadai tentang level kemampuan awal peserta, seperti kualifikasi akademik dan pengalaman belajar yang telah dilalui akan sangat berkontribusi terhadap kualitas program yang dilaksanakan (Schweiger, Henderson, Clawson, 2008).

Upaya eksploratif terhadap karakteristik personal dan kompetensi profesional calon konselor/guru BK profesional merupakan aktivitas yang menarik dan penting untuk dilakukan dikarenakan penyelenggaraan kegiatan PPGBK SM3T tahun 2017 di UNY saat ini diikuti oleh 24 mahasiswa dengan berbagai latar belakang demografis dan pendidikan yang beragam, yakni 8 orang putra dan 16 putri, berasal dari berbagai daerah (Yogyakarta, Jawa Tengah, Medan, Lampung, Kupang, Jawa Timur, dan Padang), serta latar belakang perguruan tinggi dengan kualitas dan akreditasi penyelenggaraan program studi yang berbeda (UNY, UNNES, UM Magelang, UM, Unimed, Unila, Univ. PGRI Yogyakarta, UAD, Univ. PGRI Semarang, UNS, Undana Kupang, Universitas Kanjuruhan Malang). Keragaman dan perbedaan ini juga semakin diperkaya oleh pengalaman penempatan sebagai guru di daerah 3T dengan latar budaya yang berbeda pula, yakni Pulau Simeuleu, Pidie Jaya, Gayo Luwes, Aceh Selatang di Aceh; Sorong Selatan, Mapi, Merauke, Deiyai, dan Bovendigul di Papua; Bengkayang, Sambas di Kalimantan Barat; Sitaro di Sulawesi Utara; Krayan di Kaltara; Kutai Barat di Kaltim; dan Flores, Alor di NTT.

Atas dasar kenyataan dan beragam latar belakang demografis dan sosiokultural tersebut, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan titik balik pengembangan (*developmental turning point*) bagi upaya pembentukan kompetensi profesional calon konselor/guru BK profesional terutama dalam kegiatan magang/*internship* yang akan dilaksanakan pada semester kedua di tahun 2017. Variabel yang akan didalami dan dianalisis lebih lanjut adalah profil kompetensi profesional berbasis hasil pre-test online dan analisis deskriptif atas pengalaman reflektif tentang peristiwa-peristiwa istimewa yang telah terjadi selama masa penempatan di daerah 3T serta bagaimana dampak positif dan negatifnya terhadap perkembangan konsep diri mahasiswa yang dilakukan dengan pendekatan/teknik peristiwa kritis (*critical incident technique*).

B. ROADMAP PENELITIAN

Kajian mendalam tentang karakteristik personal dan kompetensi profesional mahasiswa PPGBK SM3T ini merupakan bagian tidak terpisahkan dari kajian yang pernah dilakukan sebelumnya pada tahun 2012, yakni tentang analisis kebutuhan pemenuhan kompetensi pendidik konselor dalam rangka penyiapan program pendidikan profesi guru bimbingan dan konseling/konselor (PPGBK/K) yang akan diselenggarakan oleh program studi BK UNY pada saat itu. Orientasi utama yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut adalah pemetaan tingkat kesiapan dan kompetensi dosen/pendidik PPGBK/K yang mencakup pemahaman konseli, kemampuan penelitian dan PPM, pemeliharaan mutu dan kinerja pendidikan profesi, penguasaan khsanah teori bimbingan dan konseling, kemampuan pembelajaran pada pendidikan profesi, kemampuan supervisi, pengembangan profesionalitas berkelanjutan, dan pengembangan jejaring kemitraan. Kompetensi-kompetensi tersebut dieksplorasi dengan menggunakan teknik *self-report* dan diskusi kelompok terfokus (FGD).

Temuan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut lebih lanjut ditindaklanjuti dengan kegiatan Lokakarya Penyetalaan (*Fine-Tuning*) Kemampuan Pendidik Konselor. Kegiatan fine-tuning ini diselenggarakan dengan tujuan menutup defisit kompetensi yang tampak dalam kemampuan dosen secara keseluruhan dan mengembangkan beberapa kompetensi yang telah dianggap cukup memadai.

Penelitian dan tindak lanjut yang telah dilakukan sebelumnya termasuk pula kajian pendahuluan tentang pengetahuan diri dan kompetensi profesional mahasiswa PPGBK SM3T yang akan diteliti sekarang ini dapat dikategorikan sebagai upaya penguatan terhadap aspek input penyelenggaraan pendidikan profesi bimbingan dan konseling di UNY. Dari hasil penelitian ini nanti diharapkan upaya penataan terhadap proses penyelenggaraan PPGBK dapat direncanakan lebih baik pada tahun-tahun berikutnya, seperti penguatan terhadap modul pembelajaran, penguatan strategi pelaksanaan workshop *subject-specific pedagogy* (SSP), penatalaksanaan sarana dan prasarana pembelajaran yang pada akhirnya akan bermuara pada terwujudnya lulusan PPGBK yang berkompeten dan berkualitas unggul.

Di sisi lain, penelitian ini pada dasarnya sangat berkaitan erat dengan rancangan strategis penelitian (RIP) yang telah dikembangkan oleh UNY. Sebagaimana disebutkan dalam tema penelitian payung UNY di tahun 2017 dijelaskan bahwa salah satu isu strategis yang diusung oleh UNY adalah upaya pengembangan sistem pendidikan profesi guru yang diharapkan dapat menjadi rujukan nasional dan regional. Penelitian yang akan dilakukan ini setidaknya-tidaknya dapat dijadikan sebagai titik tolak bagi upaya pengembangan sistem yang dimaksud di atas.

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan dan peta jalan penelitian yang telah dideskripsikan sebelumnya, adapun tujuan-tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik personal atau pengetahuan diri mahasiswa PPGBK SM3T yang mencakup kesadaran diri, titik balik perkembangan diri, dan refleksi pengalaman yang telah dilalui selama menempuh program sarjana dan penempatan di daerah 3T.
2. Mendeskripsikan level *existing profesional competencies* mahasiswa PPGBK SM3T mencakup pemahaman karakteristik konseli, kemampuan asesmen individu, penguasaan teori dan praktik layanan bimbingan dan konseling, kemampuan pengelolaan program dan evaluasi bimbingan dan konseling, serta kemampuan penelitian bimbingan dan konseling.
3. Menganalisis kemungkinan pola hubungan atau keterkaitan makna antara pengetahuan diri yang telah terbentuk dengan level kompetensi yang dikuasai di tahap awal penyelenggaraan program PPGBK SM3T ini

D. SISTEMATIKA PENELITIAN

Sistematika penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut;



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KONSEP PENGETAHUAN DIRI KONSELOR

Gambaran utuh tentang kompetensi konselor tidak dapat hanya dipandang dari sudut kemampuan akademik dan profesional yang harus dikuasai oleh seorang konselor, namun demikian sosok utuh kompetensi konselor harus ditopang oleh profil kepribadian yang matang dan stabil. Konsep ini sebagaimana tertuang dalam Buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan BK dalam Jalur Pendidikan Formal (Depdiknas, 2007). Dalam buku tersebut disebutkan bahwa kemampuan akademik dan profesional seorang konselor harus ditopang oleh kemampuan mengembangkan diri-pribadi secara berkelanjutan, yakni kompetensi yang ditopang oleh iman dan takwa, kemampuan menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, memiliki kesadaran, serta komitmen etis. Kompetensi-kompetensi tersebut juga tertuang dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK).

Begitu pentingnya karakteristik personal bagi seorang konselor, Shertzer dan Stone (Ahman, 2011: 241) menyatakan bahwa sikap, nilai, dan kepribadian konselor sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling. Menurut Lawrence M. Brammer (Ahman, 2011: 242) enam karakteristik kepribadian seorang konselor mencakup 1) menyadari nilai-nilai, 2) mampu menganalisis perasaan sendiri, 3) mampu menampilkan diri sebagai model dan pemberi pengaruh (*influencer*), 4) mementingkan orang lain, 5) memiliki rasa etis yang kuat, dan 6) bertanggung jawab.

Gerald Corey (2013: 18) juga menjelaskan bahwa salah satu instrumen yang paling penting yang harus ada dalam kegiatan konseling adalah konselor sebagai individu. Dalam penyiapan layanan konseling, seorang konselor dituntut memiliki pengetahuan tentang teori-teori kepribadian, mempelajari teknik asesmen dan teknik intervensi, dan memahami dinamika perilaku individu. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sangatlah essential. Namun demikian, pengetahuan dan keterampilan tersebut tidaklah cukup bagi upaya membangun dan mempertahankan hubungan terapeutik yang efektif. Dimensi personal yang ada dalam diri konselor merupakan salah satu yang berpengaruh sangat kuat dalam proses interaksional antara konselor dan konseli (Corey, 2013: 18).

Kesimpulan Gerald Corey ini semakin diperkuat oleh studi meta-analisis terhadap beberapa penelitian tentang efektivitas terapeutik yang dilakukan oleh Wampold (Corey, 2013: 19). Ia menemukan komponen personal dan interpersonal merupakan sesuatu yang esensial, sedangkan teknik secara relatif dampaknya kecil terhadap hasil atau *outcome* yang diperoleh dari layanan konseling. Menurut Gerald Corey, salah satu karakteristik penting yang perlu distimulasi dalam diri seorang konselor adalah pemahaman mendalam tentang identitas diri. Seorang konselor harus mengerti siapa sesungguhnya dirinya, apa yang diinginkan oleh konselor dalam hidup ini, dan nilai apa yang paling esensial yang terdapat dalam dirinya.

Sejalan dengan apa yang telah dijelaskan oleh Gerald Corey, Neukrug (2012: 17) juga menarik kesimpulan yang sama bahwa kualitas diri seorang konselor merupakan salah satu yang menentukan dampak dan hasil dari proses konseling yang dilakukan, selain keberhasilan konseling juga dipengaruhi oleh kualitas yang ada dalam diri klien/konseli yang dilayani, seperti kesiapan untuk berubah, sumber daya psikologis, dan dukungan sosial di sekitar klien. Komponen kualitas diri konselor meliputi empati, penerimaan terhadap orang lain, sikap genuine, menerima keberadaan diri secara utuh, dan kompetensi kultural. Dalam kaitannya dengan penerimaan diri secara utuh, stress yang dialami oleh konselor, perasaan jenuh, perasaan capek-lelah akibat membantu orang lain, dan problem psikis yang tidak terselesaikan dapat merintangai upaya konselor dalam mewujudkan hubungan interpersonal yang efektif (Neukrug, 2012: 20).

Istilah pengetahuan diri (*self knowledge*) merupakan salah satu istilah yang juga sering digunakan untuk menggambarkan karakteristik diri (Gysbers dan Henderson, 2012: 69). Setiap individu dengan gambaran diri yang sehat dan seimbang adalah diri yang memahami dengan bakat, minat, tujuan hidup, kemampuan, nilai-nilai, dan karakteristik fisiologis. Melalui pemahaman yang tepat tentang pengetahuan diri ini diharapkan setiap individu dapat mengembangkan dirinya ke arah yang dikehendaki.

Tabel 1. Komponen-komponen Pengetahuan Diri yang Tidak Terpisahkan
(*Indivisible Self Model*)

Komponen-komponen	Definisi
Creative-Self	
a. Berpikir	Secara mental aktif, berpikiran terbuka, memiliki daya cipta dan mencoba sesuatu, rasa ingin tahu, mau belajar, mampu menyelesaikan masalah
b. Emosi	Memahami perasaan orang lain, mudah tersentuh, mampu mengekspresikan perasaan secara tepat baik positif ataupun negatif

c. Kontrol Diri	Mampu membuat perencanaan, memiliki keyakinan sukses,
d. Bekerja	Merasa puas dengan hasil kerja orang lain, mampu mengatasi stress di lingkungan kerja, yakin terhadap jaminan finansial
e. Kepekaan humor	Mampu tertawa atas kesalahan ringan yang dilakukan orang lain dan terhadap kejadian yang tidak diharapkan, mampu menggunakan kepekaan humor dalam menyelesaikan tugas-tugas serius
Coping-Self	
a. Waktu luang	Beraktivitas di waktu senggang, puas terhadap aktivitas luang orang lain
b. Manajemen Stress	Mampu meregeluasi diri, memandang perubahan sebagai peluang untuk tumbuh, memonitor diri secara terus-menerus
c. Kebernilaian Diri	Menghargai diri sendiri sebagai pribadi yang unik
d. Keyakinan Realistik	Menyadari bahwa kesempurnaan dan dicintai oleh orang lain adalah tujuan yang tidak mungkin, memiliki keberanian untuk menjadi pribadi yang tidak terkesan sempurna

B. KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BK

Guru profesional adalah guru yang dalam melaksanakan tugas profesi kependidikan mampu menampilkan kinerja atas penguasaan kompetensi akademik kependidikan dan kompetensi penguasaan substansi dan/atau bidang studi sesuai bidang ilmunya. Dalam rangka menyiapkan guru yang professional, maka setelah calon guru dinyatakan memiliki kompetensi akademik kependidikan dan menguasai substansi dan/atau bidang studi yang diperoleh pada jenjang S1, maka calon guru harus disiapkan untuk menjadi guru profesional melalui suatu sistem Pendidikan Profesi Guru. Menurut Undang-Undang No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan mahasiswa didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Program PPG adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk lulusan S-1 Kependidikan dan S-1/D-IV Non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru, agar mereka menjadi guru yang profesional sesuai dengan standar nasional pendidikan dan memperoleh sertifikat pendidik. Atas dasar uraian di atas, keluaran PPG Bimbingan dan Konseling atau Konselor (PPG BK/K) mampu beradaptasi dan melaksanakan tugas profesi pendidik yang unggul, bermartabat, dan dibanggakan lembaga pendidikan pengguna, masyarakat, dan bangsa Indonesia (Dikti, 2011).

Mengacu pada UU No. 20/2003 pasal 3, tujuan umum program PPG adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan khusus program PPG pra jabatan seperti yang tercantum dalam Permendiknas No. 8 Tahun 2009 Pasal 2 adalah untuk menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran; menindaklanjuti hasil penilaian, melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik serta melakukan penelitian, dan mampu mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan. Sedangkan tujuan khusus program PPG dalam jabatan seperti yang tercantum dalam Permendiknas No 9 Tahun 2010 Pasal 2 adalah untuk menghasilkan guru profesional yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran; menindaklanjuti hasil penilaian, melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik, dan melakukan penelitian, dan mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan. Khusus bagi program PPG BK/K oleh karena spesifikasi konteks tugas dan ekspektansi kinerjanya, maka tujuan PPG BK/K adalah untuk menghasilkan guru bimbingan dan konseling atau konselor yang mampu menyelenggarakan bimbingan dan konseling yang memandirikan melalui empat komponen bimbingan dan konseling yakni layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem.

Keberadaan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidik, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator dan instruktur (UU No. 20/2003, pasal 1 ayat 6). Namun pengakuan secara eksplisit dan kesejajaran posisi antara kualifikasi tenaga pendidik satu dengan yang lainnya tidak menghilangkan arti bahwa setiap tenaga pendidik, termasuk konselor, memiliki konteks tugas, ekspektasi kinerja, dan setting pelayanan spesifik yang satu dan yang lainnya mengandung keunikan dan perbedaan. Oleh sebab itu, di dalam naskah ini konteks dan ekspektasi kinerja guru bimbingan dan konseling atau konselor mendapatkan penegasan kembali dengan maksud untuk meluruskan konsep dan praktik bimbingan dan konseling ke arah yang tepat. Merujuk pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, untuk selanjutnya tenaga pendidik di bidang bimbingan dan konseling disebut dengan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor (Dikti, 2010).

Dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 dijelaskan bahwa kompetensi profesional merupakan penguasaan kiat penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang memandirikan, yang ditumbuhkan serta diasah melalui latihan menerapkan kompetensi akademik yang telah diperoleh dalam konteks otentik Pendidikan Profesi Konselor yang berorientasi pada pengalaman dan kemampuan praktik lapangan, dan tamatannya memperoleh sertifikat profesi bimbingan dan

konseling dengan gelar profesi Konselor, disingkat Kons. Adapun rincian indikator dari kompetensi profesional dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kompetensi Profesional Konselor/Guru BK

NO	KOMPETENSI	INDIKATOR
1	Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli	<ul style="list-style-type: none"> a. Menguasai hakikat asesmen b. Memilih teknik asesmen, sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling c. Menyusun dan mengembangkan instrumen asesmen untuk keperluan bimbingan dan konseling d. Mengadministrasikan asesmen untuk mengungkapkan masalah-masalah konseli. e. Memilih dan mengadministrasikan teknik asesmen pengungkapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli. f. Memilih dan mengadministrasikan instrumen untuk mengungkapkan kondisi aktual konseli berkaitan dengan lingkungan g. Mengakses data dokumentasi tentang konseli dalam pelayanan bimbingan dan konseling h. Menggunakan hasil asesmen dalam pelayanan bimbingan dan konseling dengan tepat i. Menampilkan tanggung jawab profesional dalam praktik asesmen
2	Menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling	<ul style="list-style-type: none"> j. Mengaplikasikan hakikat pelayanan bimbingan dan konseling. k. Mengaplikasikan arah profesi bimbingan dan konseling. l. Mengaplikasikan dasar-dasar pelayanan bimbingan dan konseling. m. Mengaplikasikan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai kondisi dan tuntutan wilayah kerja. n. Mengaplikasikan pendekatan /model/jenis pelayanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. o. Mengaplikasikan dalam praktik format pelayanan bimbingan dan konseling.
3	Merancang program Bimbingan dan Konseling	<ul style="list-style-type: none"> p. Menganalisis kebutuhan konseli q. Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasar kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan r. Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling s. Merencanakan sarana dan biaya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling
4	Mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif	<ul style="list-style-type: none"> t. Melaksanakan program bimbingan dan konseling. u. Melaksanakan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan bimbingan dan konseling. v. Memfasilitasi perkembangan akademik, karier, personal, dan sosial konseli

		W. Mengelola sarana dan biaya program bimbingan dan konseling
5	Menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling	X. Melakukan evaluasi hasil, proses, dan program bimbingan dan konseling Y. Melakukan penyesuaian proses pelayanan bimbingan dan konseling. Z. Menginformasikan hasil pelaksanaan evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling kepada pihak terkait aa. Menggunakan hasil pelaksanaan evaluasi untuk merevisi dan mengembangkan program bimbingan dan konseling

C. PENERAPAN *CRITICAL INCIDENT TECHNIQUE* DALAM PENELITIAN KONSELING

Konsep penelitian dengan menggunakan pendekatan *critical incident technique* (CIT) pada awalnya dikembangkan oleh John C. Flanagan di tahun 1954 dan dipublikasikan di *Psychological Bulletin*, Volume 51/4, Juli 1954. CIT pertama kali digunakan oleh Angkatan Udara Amerika Serikat untuk kepentingan seleksi kemampuan psikologis dan klasifikasi kepegawaian (Butterfield et. al, 2009: 266). Dalam perkembangan selanjutnya, model CIT ini berkembang pesat menjadi salah satu teknik yang kerap digunakan dalam metode penelitian kualitatif dan melintasi berbagai disiplin keilmuan, seperti keperawatan, psikologi konseling, pendidikan, strategi pemasaran, kesejahteraan sosial, dan beberapa yang lainnya (Butterfield et. al, 2009: 266).

Sebagaimana dijelaskan oleh Flanagan (1954: 1) CIT merupakan serangkaian prosedur pengumpulan observasi secara langsung terhadap perilaku individu sebagai upaya memfasilitasi pendayagunaan berbagai potensi yang dimiliki dalam upaya memecahkan problematika praktis. Yang dimaksud dengan *incident* dalam konsep CIT adalah aktivitas individu yang dapat diamati secara utuh dan dapat dijadikan kesimpulan serta alat prediksi tentang mengapa individu mengembangkan perilaku tersebut.

Skovholt & McCarthy menjelaskan bahwa CIT merupakan suatu metodologi kualitatif yang bersifat eksploratis yang memberikan partisipan suatu kesempatan untuk memilih dan mendeskripsikan titik balik dalam perjalanan perkembangan hidup (Trepal & Hammer, 2014). Secara metodologis pula, CIT seringkali digunakan untuk menguji sejumlah aspek perkembangan dalam diri konselor, seperti pengalaman pelatihan multikultural, pengembangan diri dan profesional, serta pengalaman praktikum (Trepal & Hammer, 2014). Peristiwa kritis (*critical incident*) yang dapat dieksplorasi melalui teknik ini juga mencakup kesadaran diri (*self-*

awareness), perkembangan profesional yang berorientasi pada identitas etik dan teoretik, kompetensi, daya dukung dan otonomi diri.

Berdasarkan uraian konseptual tersebut, pendekatan insiden kritis ini dapat dikategorikan sebagai proses refleksi diri yang bersifat retrospektif. Pertanyaan penelitian yang muncul biasanya tentang faktor-faktor apa yang bersifat mendukung ataupun merintangangi keberhasilan individu ketika berhadapan dengan berbagai perubahan yang berdampak terhadap pekerjaan individu. Menurut Butterfield dan kawan-kawan (2009: 268), biasanya seorang peneliti akan memulai penelitian dengan suatu asumsi bahwa terdapat pengetahuan dan pengalaman berbeda dalam diri individu yang dapat dimunculkan dalam kegiatan refleksi diri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan utama yang akan digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Konsep penelitian yang akan dikembangkan adalah pemanfaatan *critical incident technique* (CIT) sebagai salah satu model kualitatif yang mulai diperkenalkan oleh J. C. Flanagan di tahun 1954 dan mulai berkembang luas dalam penelitian psikologi dan konseling (Butterfield et. al, 2009). Adapun karakteristik pengintegrasian kualitatif dan CIT sebagai suatu pendekatan penelitian sebagaimana dijelaskan berikut ini;

1. Kajian hanya fokus pada peristiwa penting/kritis (*critical event*), insiden atau kejadian tertentu atau faktor-faktor yang mendukung ataupun menghambat pencapaian kinerja efektif
2. Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara, pengamatan partisipatif, dan deskripsi diri (*self-descriptive*)
3. Data dianalisis dengan cara menentukan *frame of reference*, menyusun kategori-kategori yang dapat dimunculkan berdasarkan data yang ada, dan menentukan kekhususan atau keumuman kategori-kategori yang dimaksud

B. SUBJEK PENELITIAN

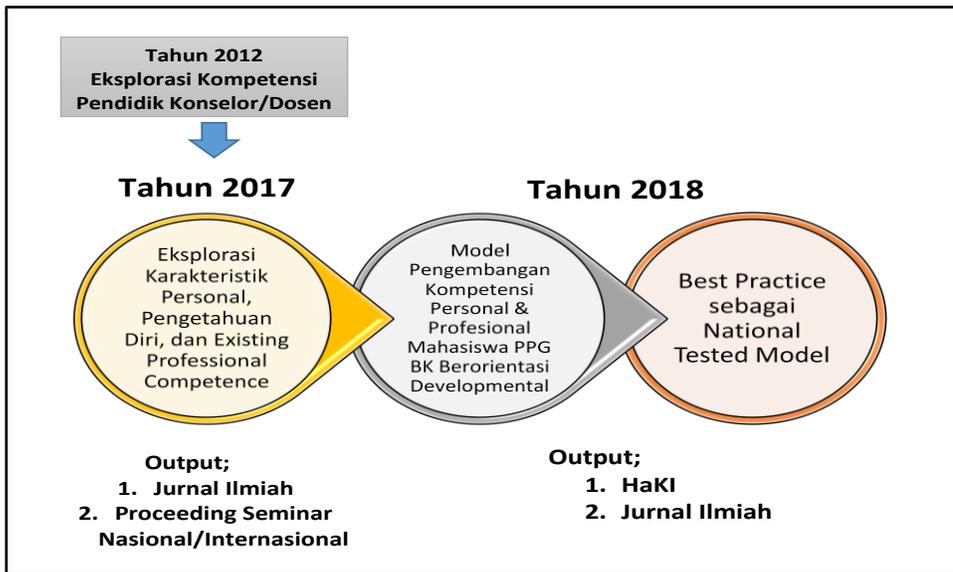
Subjek penelitian yang akan dilibatkan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang mengikuti program Pendidikan Profesi Guru (PPG) BK SM3T yang diselenggarakan selama rentang tahun 2017. Adapun jumlah keseluruhan mahasiswa tersebut sebanyak 24 orang. Berdasarkan hasil pre-test dalam rangka penyelenggaraan PPGBK SM3T di bulan Februari 2017 yang lalu, hasil yang dicapai oleh ke-24 mahasiswa kurang mengembirakan. Dari soal pretest yang mencakup keseluruhan kompetensi pedagogik, pribadi, sosial, dan profesional, sebanyak 52,36% dijawab salah, sedangkan prosentase jawaban benar sejumlah 47,64%. Oleh karena itu, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan masih tingginya rerata jawab salah, seluruh peserta PPGBK akan dilibatkan sebagai subjek penelitian. Harapannya, penelitian ini dapat mengidentifikasi apakah ada keterkaitan antara konsep pengetahuan diri dengan rendahnya *baseline* kompetensi mereka sebagai calon konselor.

C. METODE PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA

Kegiatan pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini secara utama bersifat eksploratif dan deskriptif melalui pendekatan CIT (*Critical Incident Technique*). Pendekatan CIT dalam dinamika perkembangannya dapat dikategorikan sebagai bagian dari paradigma kualitatif (Butterfield et. al., 2009). Beberapa alasan rasional mengapa CIT dikategorikan sebagai kualitatif, karena peneliti juga diasumsikan sebagai instrumen kunci dalam keseluruhan proses pengumpulan data, data yang dieksplorasi lebih berorientasi pada persepsi, ide, kata-kata yang diperoleh dari wawancara, observasi partisipan, pertanyaan-pertanyaan menggunakan model terbuka, data dianalisis secara induktif, dan lebih fokus pada perspektif atau sudut pandang partisipan.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian dengan pendekatan CIT adalah sebagai berikut, yakni 1) memastikan tujuan umum dari aktivitas yang akan diteliti, 2) menyusun perencanaan dan menetapkan spesifikasi, 3) kegiatan pengumpulan data, 4) kegiatan analisis data, dan interpretasi serta laporan hasil temuan penelitian. Dalam pengumpulan data, penelitian dengan model CIT ini akan menggunakan aktivitas diskusi kelompok fokus (*focused group discussion*) dan dalam batas-batas tertentu lebih menyerupai aplikasi konseling kelompok/wawancara kelompok untuk mengungkap berbagai data diri yang lebih bersifat reflektif dan personal. Bentuk lain dari kegiatan kelompok ini merupakan pengembangan dari wawancara individual yang bisa saja mengalami kendala dari sisi keterbatasan waktu dan personalia (Flanagan, 1954). Dalam hal ini model wawancara kelompok juga dapat dilakukan untuk lebih memperdalam dan menjangkau data yang dibutuhkan. Dalam kegiatan interpretasi data, tiga langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi; penentuan kerangka acuan, menyusun atau membentuk kategori-kategori, dan menentukan tingkat keumuman atau kekhususan yang akan digunakan dalam pelaporan data.

D. DISAIN PENELITIAN



BAB IV

DESKRIPSI HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. PERSEPSI DIRI MAHASISWA TENTANG KOMPETENSI PROFESIONAL

Data yang digunakan untuk mengungkap persepsi mahasiswa pendidikan profesi Bimbingan dan Konseling dalam penelitian ini menggunakan instrumen skala evaluasi diri yang terdiri dari 37 butir. Skor yang digunakan dalam angket ini adalah 4 (Sangat Memuaskan), 3 (Memuaskan), 2 (Kurang Memuaskan), dan 1 (Tidak Memuaskan). Berdasarkan jumlah butir dan rentang skor yang digunakan, skor tertinggi yang mungkin dicapai adalah $4 \times 37 = 148$, sedangkan skor terendah yang mungkin diperoleh adalah $1 \times 37 = 37$. Dengan demikian, kemungkinan skor yang dapat diperoleh akan bergerak di antara 37 sampai dengan 148.

Tabel 3. Deskripsi Data Variabel Persepsi Diri Mahasiswa

Hipotetik				Empiris			
Skor maks	Skor min	Mean	Deviasi Standar	Skor maks	Skor min	Mean	Deviasi Standar
148	37	92.5	18.5	145	89	114.3	12.4

Dalam konsep statistik, cara paling sederhana untuk menyimpulkan tinggi rendahnya variabel yang diteliti adalah dengan cara membandingkan rerata empirik subyek penelitian dengan rerata hipotetiknya. Rumusnya, suatu variabel dianggap tinggi jika rerata empiris lebih tinggi daripada rerata hipotetik ($M_e > M_h$). Berdasarkan perbandingan rerata empiris dan hipotetis tersebut diketahui bahwa kompetensi profesional mahasiswa pendidikan profesi dapat dikatakan tinggi, karena rata-rata empirisnya sebesar 114,3 sedangkan rata-rata hipotetiknya sebesar 92,5.

Kategorisasi dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian. Azwar (2003) mengemukakan bila diinginkan penggolongan subyek ke dalam tiga kategori, maka kriterianya adalah : kategorisasi rendah (batasan $X < (M - 1 SD)$), kategorisasi sedang ($(M - 1 SD) \leq X < (M + 1 SD)$), kategorisasi tinggi (batasan $(M + 1 SD) \leq X$). Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh acuan normatif, sebagai berikut; rendah (< 102), sedang (102-127), dan tinggi (> 127). Adapun hasilnya sebagaimana tabel berikut ini;

Tabel 4. Kategori Normatif Hasil Evaluasi Diri Mahasiswa terhadap Kompetensi Profesional

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	4	16.7	16.7	16.7
Sedang	17	70.8	70.8	87.5
Tinggi	3	12.5	12.5	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa program PPGBK memiliki persepsi diri yang cukup meyakinkan tentang kemampuan profesional yang dimiliki dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, baik setelah mengikuti program SM3T maupun prediksi tentang kemampuan mengimplementasikan layanan tersebut di masa yang akan datang. Sebagian besar terkategori di kelompok sedang (70.8%) yang berarti mereka mempersepsi diri sebagai entitas dengan kemampuan yang cukup meyakinkan/memuaskan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Kelompok mahasiswa dengan persepsi diri yang tinggi sejumlah 3 orang (12.5%), sedangkan jumlah mahasiswa yang terkategori rendah sebanyak 16.7%.

Salah satu faktor yang membentuk keyakinan diri yang tinggi terhadap kemampuan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling adalah faktor pengalaman mengajar/memberikan layanan BK (Scoles, 2011). Riset yang pernah dilakukan oleh Scoles (2011, 100) tentang efikasi diri konselor sekolah di negara bagian Ohio, Amerika Serikat membuktikan bahwa pengalaman mengajar berpengaruh terhadap tingginya keyakinan diri/efikasi diri konselor sekolah. Kesimpulan ini diambilnya ketika ia membandingkan efikasi diri konselor sekolah dengan pengalaman mengajar dan konselor sekolah yang tidak memiliki pengalaman mengajar. Sejalan dengan riset tersebut, keyakinan yang tinggi tentang kemampuan dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di kalangan mahasiswa pendidikan profesi konselor dalam penelitian ini juga dibentuk oleh pengalaman nyata selama memberikan layanan bimbingan dan konseling di daerah-daerah tertinggal (*remote areas*).

Hasil evaluasi diri tentang kemampuan yang dimiliki juga dapat dilihat berdasarkan perbedaan jenis kelamin, yaitu;

Tab 5. Evaluasi Diri tentang Kompetensi Profesional Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin

NORMA			Jenis Kelamin		Total
			Laki-laki	Perempuan	
Norma	Rendah	Count	2	2	4
		% of Total	8.3%	8.3%	16.7%
	Sedang	Count	5	12	17
		% of Total	20.8%	50.0%	70.8%
	Tinggi	Count	1	2	3
		% of Total	4.2%	8.3%	12.5%
Total	Count	8	16	24	
	% of Total	33.3%	66.7%	100.0%	

Secara rinci, perbedaan rata-rata antarjenis kelamin tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Berdasarkan perhitungan statistik, diperoleh kesimpulan bahwa nilai $t=-1,075$ dengan $df=2$, diperoleh $p=0,294$. Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam hal persepsi atau keyakinan diri tentang kompetensi profesional yang dimiliki. Perbedaan yang tidak signifikan ini dapat diamati pada nilai rata-rata antar subkompetensi ditinjau berdasarkan jenis kelamin, sebagaimana tergambar dalam tabel berikut ini

Tabel 6. Perbedaan Rata-rata Persepsi terhadap Kompetensi Profesional Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

Subkompetensi	Jenis kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kompetensi Profesional	Laki-laki	8	22.1250	1.64208	.58056
	Perempuan	16	22.8750	2.18708	.54677
Teori dan Praksis Pend	Laki-laki	8	20.6250	2.82527	.99888
	Perempuan	16	21.2500	2.81662	.70415
Merancang Program	Laki-laki	8	12.1250	2.35660	.83318
	Perempuan	16	13.0625	1.94829	.48707
Implementasi Program	Laki-laki	8	11.5000	1.41421	.50000
	Perempuan	16	11.8750	2.12525	.53131
Kemampuan Evaluasi	Laki-laki	8	11.5000	1.85164	.65465
	Perempuan	16	12.3750	1.50000	.37500
Kesadaran dan Komitmen Etis	Laki-laki	8	21.2500	3.28416	1.16113
	Perempuan	16	22.3125	2.77414	.69353
Penelitian BK	Laki-laki	8	11.3750	2.44584	.86474
	Perempuan	16	12.5000	1.15470	.28868

Persepsi diri yang cukup meyakinkan tentang kemampuan atau kompetensi profesional yang dimiliki ini berbeda keadaannya dengan hasil pemetaan kompetensi yang dilakukan di awal program pendidikan profesi akan diselenggarakan. Dari hasil pemetaan awal terhadap kemampuan yang dimiliki dengan menggunakan perangkat tes objektif, seluruh mahasiswa program pendidikan profesi dapat disimpulkan terkategori rendah. Pengambilan kesimpulan ini merujuk pada ketentuan penilaian terhadap keberhasilan akademik yang berlaku di Universitas Negeri Yogyakarta. Adapun frekuensi dan prosentase hasil penilaian tersebut sebagaimana tampak pada tabel berikut ini;

Tabel 7. Prosentase Nilai terhadap Pemetaan Kemampuan Awal Mahasiswa PPGBK SM3T 2017

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid C	3	12.5	12.5	12.5
D	16	66.7	66.7	79.2
E	5	20.8	20.8	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Tabel 8. Korelasi antara Persepsi tentang Kemampuan Diri dan Hasil Tes Awal

	PreTest	TotalAll
PreTest Pearson Correlation	1	.255
Sig. (2-tailed)		.230
N	24	24
Persepsi Diri Pearson Correlation	.255	1
Sig. (2-tailed)	.230	
N	24	24

Dalam disain awal penelitian ini, peneliti berasumsi bahwa keyakinan diri yang kuat terhadap kompetensi profesional yang dimiliki mestinya berkorelasi erat dengan skor uji kompetensi awal. Namun demikian, dari data seperti yang telah disajikan dalam tabel-tabel sebelumnya, tampak bahwa tidak ada keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Dari uji korelasi yang dilakukan (seperti terlihat pada tabel ...) dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara persepsi diri dengan kemampuan awal yang dimiliki sebagaimana terlihat dari hasil pre-test (nilai $r=0,255$, $p=0.230$).

Berdasarkan hasil uji korelasi ini, dapat diduga bahwa dalam diri sebagian mahasiswa PPGBK SM3T terdapat harapan yang cenderung tinggi tentang kemampuan layanan bimbingan dan konseling, sementara hasil pemetaan awal secara objektif mencakup pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki menunjukkan masih terdapat banyak kelemahan-kelemahan yang sangat mendasar.

B. KARAKTERISTIK DAN PENGETAHUAN DIRI MAHASISWA PPGBK SM3T

Uraian berikut ini merupakan gambaran tentang karakteristik dan pengetahuan diri yang dimiliki oleh mahasiswa PPGBK SM3T UNY. Gambaran tentang karakteristik dan pengetahuan diri terdiri dari beberapa peristiwa dan pengalaman penting yang dialami oleh mahasiswa selama pelaksanaan SM3T dan awal penyelenggaraan PPGBK. Beberapa aspek yang dieksplorasi di antaranya adalah, a). peristiwa apa yang paling berkesan, b) keyakinan tentang jalur pendidikan profesi yang ditempuh adalah pilihan yang tepat, c) evaluasi tentang kompetensi apa saja yang telah dicapai dan apa yang dianggap kurang, d) faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam berbagai perubahan yang diinginkan, dan e) dampak signifikan yang dirasakan setelah melalui program SM3T.

Awalnya, untuk mengeksplorasi berbagai data tersebut, tim peneliti mendesain kegiatan dalam bentuk wawancara kelompok. Namun, desain kegiatan tersebut urung direalisasikan, karena diduga dapat menurunkan objektivitas dan kredibilitas data yang hendak dieksplorasi. Setelah melalui berbagai pertimbangan, akhirnya diputuskan bahwa teknik yang digunakan adalah wawancara terpimpin terhadap 6 orang mahasiswa yang dianggap sebagai representasi daerah/domisili asal.

NO	CRITICAL INCIDENTS	DESKRIPSI
1	Peristiwa atau pengalaman yang dianggap mengesankan	<ul style="list-style-type: none">a. Beberapa responden mengaku kaget dengan kondisi alam dan lingkungan sekolah yang dituju, meskipun telah mendapatkan informasi tentang gambaran lokasi dari otoritas yang berwenangb. Pengalaman menjadi guru tidak semata-mata hanya berada di lingkungan sekolah, tetapi juga terjun langsung dan membaur di tengah masyarakatc. Berhadapan langsung dengan siswa dan masyarakat yang cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah, karena sebagian besar telah bekerja membantu orangtua secara ekonomid. Pada saat awal pelaksanaan PPGBK, banyak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru yang dulu belum pernah diperoleh ketika kuliah di program sarjana

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, maka pokok-pokok kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu: *Pertama*, persepsi dan keyakinan diri mahasiswa tentang kemampuan profesional yang dimiliki termasuk dalam kategori sedang (70,8%). Artinya, sebagian besar mahasiswa PPGBK mempersepsi diri sebagai individu dengan kemampuan yang cukup meyakinkan/memuaskan dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Kesimpulan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa PPGBK. dari segi karakteristik personal yang mencakup kesadaran diri, titik balik perkembangan, dan refleksi pengalaman yang telah dilalui selama menempuh program penempatan SM3T, mahasiswa cenderung menganggap bahwa peristiwa atau kejadian yang dilalui selama penempatan tersebut merupakan hal yang sangat penting. Pengalaman dan kejadian kritis yang dialami tersebut dirasa sangat bermanfaat bagi pengembangan orientasi karier sebagai konselor di masa-masa berikutnya.

Kedua, evaluasi diri terhadap kemampuan profesional ini tidak sejalan dengan hasil pre-test awal yang diberikan kepada mahasiswa. Hasil tes menunjukkan bahwa hanya 12,5% mahasiswa saja yang dinyatakan lulus uji kompetensi awal (nilai C), sedangkan sebanyak 66,7% mendapatkan nilai D, dan 20,8% mendapatkan nilai E. Berdasarkan hasil pre-test tersebut, dapat disimpulkan bahwa level *existing professional competencies* mahasiswa masih terbilang sangat rendah.

Ketiga, asumsi yang dibangun oleh peneliti sejak awal bahwa terdapat kemungkinan keterkaitan antara pengetahuan diri yang telah terbentuk dengan level kompetensi yang dikuasai di tahap awal penyelenggaraan program PPGBK tidak sepenuhnya terbukti. Setelah diuji secara statistik, tidak ada korelasi antara persepsi diri dengan kemampuan awal yang dimiliki ($r=0,255$ dan $p=0,230$). Berdasarkan hasil ini dapat diduga bahwa dalam diri sebagian mahasiswa terdapat harapan yang cenderung tinggi tentang kemampuan layanan bimbingan dan konseling, sementara hasil tes menunjukkan banyak kelemahan yang sangat mendasar dari seluruh aspek kompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahman. (2011). Profesionalisasi Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor di Indonesia, (*dalam Buku Grand Design Program Pendidikan Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*). Bandung: Rizkqi Press-UPI-FIP JIP 2011.
- Butterfield, L. D. (2009). Using the Enhanced Critical Incident Technique in Counselling Psychology Research. *Canadian Journal of Counselling*, Vol. 43:4, page 265-282.
- Corey, G. (2015). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont: Brooks/Cole
- Depdiknas. (2007). Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Bandung: Jurusan PPB FIP UPI.
- Ditjen Dikti Kemendiknas. (2010). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor*. Jakarta: Ditjen Dikti
- Flanagan, J. C. (1954). The Critical Incident Technique. *Psychological Bulletin*, Vol. 51:4, July 1954, p. 1-33.
- Gysbers, N. C. & Henderson, P. (2012). *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria: American Counseling Association
- Neukrug, E. (2012). *The World of the Counselor: An Introduction to the Counseling Profession*. Belmont: Brooks/Cole.
- Schweiger, W. K., Henderson, D. A. & Clawson, T. W. (2008). *Counselor Preparation: Program, Faculty, Trends*. New York: Taylor & Francis Group.
- Trepal, H. & Hammer, T. (2014). Critical Incidents in Supervision Training: Doctoral Students' Perspectives. *Journal of Professional Counseling: Practice, Theory, and Research*, Vol. 41:2, page 2-14.